

Potong Pele Stunting melalui Pelatihan Kader tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Berbasis Pangan Lokal

Potong Pele Stunting through Cadre Training on Local Food-Based Feeding of Infants and Children

Muhamad Asrar

Ety Yuni Ristanti*

Michran Marsaoly

Department of Nutrition, Poltekkes
Kemenkes Maluku, Ambon,
Maluku, Indonesia

email: ety_ristanti@gmail.com

Kata Kunci

Pangan lokal

Pelatihan

Pemberian makan bayi dan anak

Keywords:

Local food

Training

Infant and young child feeding

Received: February 2023

Accepted: May 2023

Published: July 2023

Abstrak

Potong pele stunting merupakan slogan yang di gunakan oleh Pemerintah Maluku dalam melakukan penanganan stunting di Maluku. Kabupaten Maluku Tengah merupakan kabupaten tertinggi prevalensi stuntingnya yaitu sebesar 15,9% pada tahun 2020 dan merupakan daerah lokus stunting sejak tahun 2019. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih kader posyandu dalam memberikan konseling tentang pemberian makan bayi dan anak (PMBA) berbasis pangan lokal serta pemantauan pertumbuhan. Metode yang digunakan adalah pelatihan, praktik, monitoring, dan evaluasi. Jumlah kader yang dilatih sebanyak 18 orang. Hasil pengabdian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan kader yang ditunjukkan oleh tingkat pengetahuan sebagian besar peserta sebelum diberikan pelatihan dalam kategori kurang sebanyak 70% dan setelah diberikan pelatihan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup (55%) dan baik (40%). Semua Kader terampil dalam memberikan konseling kepada ibu hamil dan ibu balita tentang pemberian makan bayi dan anak berbasis pangan lokal serta pemantauan pertumbuhan.

Abstract

Potong pele stunting is the slogan used by the Maluku government in handling stunting in Maluku. Central Maluku Regency is the district with the highest prevalence of stunting, which was 15,9% in 2020, and has been a locus of stunting since 2019. This community service aims to train posyandu cadres in providing counseling on local food-based infant and young child feeding (IYCF) and monitoring growth. The methods used are training, practice, monitoring, and evaluation. The number of cadres trained was 18 people. The results of the service showed an increase in the knowledge of cadres as indicated by the level of knowledge of the majority of participants before being given training in the less category as much as 70%. After being given training, most of them had sufficient (55%) and good (40%) levels of knowledge. Cadres are skilled in counseling mothers of toddlers about local food-based feeding infants and young children and monitoring growth.



© 2023 Muhamad Asrar, Ety Yuni Ristanti, Michran Marsaoly. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4753>

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2018). Di Indonesia kasus anak stunting ini jika dilihat dari proporsinya cukup tinggi dan masih sedikit sekali penurunannya dari tahun ke tahun. Data Riskesdas 2018 mencatat prevalensi stunting pada balita sebesar 30,8%. Data stunting di Maluku menunjukkan penurunan pada tahun 2015 sebesar 32,3% dan pada tahun 2020 menjadi 15,1%. Kabupaten Maluku Tengah merupakan kabupaten tertinggi prevalensi stuntingnya yaitu sebesar 15,9% pada tahun 2020 dan merupakan daerah lokus stunting sejak tahun 2019 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu masih dibutuhkan kerja keras untuk melakukan langkah-langkah penanganan stunting di Maluku. Potong pele stunting merupakan slogan yang digunakan oleh pemerintah Maluku dalam penanganan stunting.

How to cite: Asrar, M., Ristanti, E. Y., & Marsaoly, M. (2023). Potong Pele Stunting melalui Pelatihan Kader tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Berbasis Pangan Lokal. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4), 600-605. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4753>

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak yakni memberikan makanan yang terbaik bagi anak usia di bawah 2 tahun. Pemberian makan yang terlalu dini dan tidak tepat mengakibatkan banyak anak yang menderita kurang gizi. Untuk itu perlu dilakukan pemantauan pertumbuhan sejak lahir secara rutin dan berkesinambungan. Fenomena “gagal tumbuh” atau *growth faltering* pada anak Indonesia mulai terjadi pada usia 4-6 bulan ketika bayi diberi makanan selain Air Susu Ibu (ASI) dan terus memburuk hingga usia 18-24 bulan (Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) mulai diberikan sejak bayi berumur 6 bulan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan anak selain dari ASI. MP-ASI yang diberikan dapat berupa makanan berbasis pangan lokal. Pemberian MP-ASI berbasis pangan lokal dimaksudkan agar keluarga dapat menyiapkan MP-ASI yang sehat dan bergizi seimbang bagi bayi dan anak 6-24 bulan di rumah tangga sekaligus sebagai media penyuluhan (Huriah *et al.*, 2019).

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang kurang berisiko memiliki anak stunting sebesar 3,264 kali dibandingkan ibu dengan pengetahuan gizi yang baik. Setiap keluarga yang mempunyai bayi dan anak usia 6-24 bulan hendaknya mempunyai pengetahuan tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA), agar mampu memberikan ASI eksklusif dan menyiapkan MP-ASI yang sesuai di masing-masing keluarga. Pendampingan oleh orang yang terdekat dalam hal ini termasuk kader posyandu sangat penting. Untuk itu kader posyandu perlu dilatih agar mempunyai pengetahuan tentang ASI eksklusif dan MP-ASI serta keterampilan pemantauan pertumbuhan dan keterampilan memberikan konseling (Faridi *et al.*, 2020). Hasil Penelitian Abeng dan Hardiyanti, (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan oleh kader terhadap praktik ibu dalam pemberian MP-ASI.

Negeri Tulehu letaknya berjarak 25 km dari Ibukota Provinsi Maluku yaitu kota Ambon. Negeri Tulehu termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Salahutu di kelilingi oleh beberapa negeri antara lain sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Tengah-Tengah, Selatan berbatasan dengan Negeri Tial Dan Suli, Barat berbatasan dengan Negeri Waai, Utara berbatasan dengan Selat Seram. Desa Tulehu mempunyai luas wilayah seluas 14,45 km², yang terbagi atas 15 dusun. Data yang tercatat pada Kantor Desa Tulehu pada tahun 2020, penduduk Negeri Tulehu berjumlah 22.134 jiwa yang terbagi atas penduduk sebanyak laki-laki 9.840 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 12.294 jiwa. Total Kepala Keluarga penduduk Negeri Tulehu adalah 3.773 KK. Kondisi topografi negeri Tulehu dimulai dari dataran pantai hingga berbukit dan bergunung dengan ketinggian yang berkisar dari 0-1.028. Desa Tulehu memiliki 1 RSUD tipe C, 1 Puskesmas dan 17 Posyandu dengan jumlah kader 85 orang. Jumlah balita stunting di Desa Tulehu sebesar 38% pada tahun 2020. Sehingga perlu dilakukan pelatihan kepada kader posyandu dalam memberikan konseling tentang pemberian makan bayi dan anak berbasis pangan lokal serta pemantauan pertumbuhan.

METODE

Bahan dan alat yang digunakan dalam pelatihan kader adalah modul pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak. Instrumen pre dan pos-tes untuk menilai pengetahuan kader tentang pemberian makan bayi dan anak. Instrumen pre dan pos tes diperoleh dari buku materi peserta pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak. Persiapan pelatihan konseling menyusui dilakukan dengan tim pelaksana pengabdian berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas dan Petugas Gizi Puskesmas Tulehu guna mengidentifikasi jumlah posyandu dan jumlah kader yang aktif serta meminta perwakilan kader posyandu balita untuk setiap posyandu yang bersedia mengikuti pelatihan pemberian makan bayi dan anak (PMBA), membuat kesepakatan waktu dan tempat pelatihan, membuat dan mencetak modul pelatihan, membuat dan mencetak *banner*. Perekrutan kader dilakukan dengan memilih satu kader dari tiap-tiap posyandu yang bersedia mengikuti pelatihan pemberian makan bayi dan anak. Terdapat 18 kader yang bersedia mengikuti pelatihan. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pre-test kemudian penyampaian materi pada hari pertama yaitu tentang gizi seimbang untuk ibu hamil dan ibu menyusui berbasis pangan lokal dan pemberian ASI. Materi pada hari kedua yaitu pemberian MP ASI berbasis pangan lokal, pemberian makan pada anak sakit dan pemantauan pertumbuhan kemudian dilakukan post-test. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah 1 bulan dilatih guna mengetahui dampak dan upaya keberlanjutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

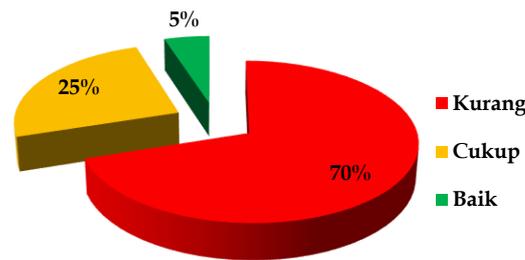
Pada kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam memberikan konseling kepada ibu hamil dan ibu balita dalam menyusun dan mengolah menu baik untuk ibu hamil maupun balita dengan memanfaatkan pangan lokal. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka. Perilaku berdasarkan pengetahuan umumnya bersifat langgeng (Sunaryo, 2004).

Pelatihan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan latihan. Materi pelatihan yang diberikan meliputi gizi seimbang ibu hamil, gizi seimbang ibu menyusui, pemberian ASI, MP ASI berbasis pangan lokal dan pemantauan pertumbuhan. Semua peserta mendapatkan modul pelatihan pemberian makan bayi dan anak. Pelatihan dilakukan selama 2 hari. Dokumentasi pelatihan disajikan pada Gambar 1.

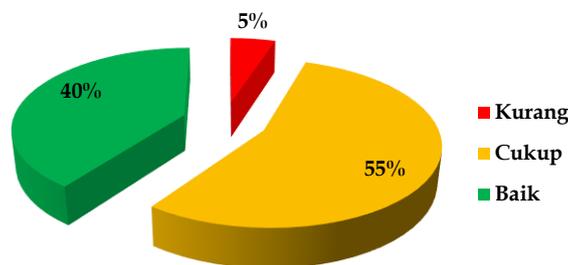


Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kader

Selama pelaksanaan pelatihan para peserta bersemangat dan antusias yang ditunjukkan dengan banyak peserta yang bertanya dan berdiskusi tentang bagaimana cara menyusun menu seimbang untuk ibu hamil, bagaimana cara membuat MP ASI yang sesuai dengan umur, bagaimana cara memberikan makan pada balita yang sakit, selain itu juga ditunjukkan dari kehadiran peserta mencapai 100%. Hal serupa yang ditemui oleh Oktaviani *et al.*, (2022) bahwa peserta terlihat antusias saat tim memberikan pelatihan pembuatan MP-ASI yang diberikan kepada bayi mereka dengan memanfaatkan bahan lokal. Keaktifan dan partisipasi kader dipengaruhi oleh banyak faktor, meliputi: pengetahuan, pekerjaan, tingkat pendapatan dan keikutsertaan dengan organisasi lainnya. Pengetahuan kader diukur berdasarkan pre test dan post test. Berdasarkan hasil pretest diperoleh bahwa pengetahuan kader tentang gizi seimbang ibu hamil, ibu menyusui dan MP ASI berbasis pangan lokal serta pemantauan pertumbuhan sebagian besar kategori kurang yaitu 70%, kategori cukup 25% dan kategori baik 5%.



Gambar 2. Hasil Pre Test

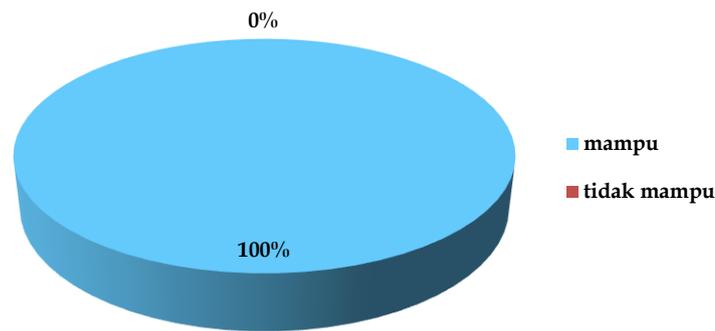


Gambar 3. Hasil Post Test

Evaluasi pada akhir pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) tingkat pengetahuan kader cukup, 40% baik dan 5% masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diberikan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader. Nilai rata-rata pengetahuan kader sesudah diberikan pelatihan adalah 77,00. Nilai terendah 45 dan tertinggi 95. Dari 18 peserta 100% mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pelatihan. Rata-rata peningkatan pengetahuan kader adalah $32,25 \pm 10,57$.

Dengan meningkatnya nilai post-test membuktikan bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan bagi kader dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang bagaimana memberikan konseling yang baik dan benar tentang gizi seimbang ibu hamil, ibu menyusui dan MP ASI yang memanfaatkan pangan lokal. Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat oleh Widyastuti *et al.*, (2018) bahwa kader yang telah dilatih memiliki penguasaan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pendidikan kesehatan melalui microteaching. Pengabdian masyarakat oleh Putri *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan dengan cukup baik, Setelah kegiatan penyuluhan semua peserta telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang MPASI Lokal padat gizi. Hasil pengabdian masyarakat oleh Sriyanti *et al.* (2022) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader dan ibu balita tentang PMBA yang ditunjukkan oleh tingkat pengetahuan sebagian besar peserta sebelum diberikan penyuluhan dalam kategori kurang sebanyak 62,5% dan setelah diberikan penyuluhan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup (68,7%).

Evaluasi ketrampilan kader dalam memberikan konseling kepada ibu hamil dan ibu balita serta ketrampilan dalam pemantauan pertumbuhan balita dilakukan observasi ke posyandu dan hasilnya disajikan pada Gambar 4. Gambar 4 menunjukkan 100% atau 18 peserta mampu memberikan konseling kepada ibu balita dan mampu melakukan pemantauan pertumbuhan balita.



Gambar 4. Persentase Ketrampilan Kader sesudah diberikan pelatihan



Gambar 5. Kader melakukan konseling, penimbangan BB dan pengukuran PB

Untuk keberlanjutan program, maka tim pengabdian memberikan bunner yang berisikan tentang pencegahan stunting (potong pele stunting) dengan mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil, ibu menyusui dan balita. Bunner di pasang di kantor Desa Tulehu dan Puskesmas Tulehu, sehingga masyarakat bisa mengetahui cara pencegahan stunting dengan gizi seimbang.

KESIMPULAN

Pelatihan pemberian makan bayi dan anak yang diberikan kepada kader posyandu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan pelayanan di posyandu terutama terkait gizi untuk ibu hamil dan MP ASI serta pemantauan pertumbuhan. Hendaknya kegiatan serupa yang dilakukan kembali untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu mengenai pemberian makan bayi dan anak, mengingat sebagian besar kader dalam memberikan pelayanan di posyandu dengan pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Tulehu yang memberikan izin pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Kepala Puskesmas Tulehu selaku penanggung jawab kegiatan di wilayah kerja Puskesmas Tulehu. Petugas gizi dan Bidan yang telah membantu mengkoordinir kader posyandu. Mahasiswa Prodi D-III Gizi Semester V yang membantu saat pelaksanaan pelatihan. Kader Posyandu di Desa Tulehu yang menjadi peserta pelatihan pemberian makan bayi dan anak.

REFERENSI

- Abeng, A. & Hardiyanti, L. (2019). Pengaruh Pelatihan Oleh Kader Posyandu Terhadap Praktek Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi). *Bina Generasi; Jurnal Kesehatan*, 1(11), 1-7. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v11i1.127>
- Direktorat Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Materi peserta pelatihan konseling pemberian makan bayi dan anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Faridi, A., Furqan, M., Setyawan, A., & Barokah, F. I. (2020). Peran kader posyandu dalam melakukan pendampingan pemberian makan bayi dan anak usia 6-24 bulan. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 172-178. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v5i2.314>
- Huriah, T., Yuniarti, F. A., & Indriastuti, N. A. (2019). Pengembangan Desa Mitra Cokrodningratan Sebagai Desa "Pelita" (Peduli Ibu Dan Balita) Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 2, 562-572. <https://doi.org/10.18196/ppm.22.498>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Oktaviani, D., Suprapti, & Mulyani, E. (2022). Pelatihan Pembuatan MP-ASI Berbasis Pangan Lokal Di Desa Domas, Kabupaten Gresik. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 3(1), 19-23. <http://dx.doi.org/10.30587/ijcdh.v3i01.4775>
- Putri, S., Indriyani, R., & Novika, Y. (2021). Pelatihan Pembuatan MPASI Lokal Dengan Bahan Dasar Singkong Untuk Batita Pada Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 2(2), 29-36. <https://doi.org/10.26630/jpk.v2i2.93>
- Sriyanti, S., Sada, M., & Kamaruddin, M. (2022). Pelatihan Pembuatan MP-ASI Berbahan Ubi Jalar Kuning dan Ikan Oci kepada Ibu Balita di Posyandu Kumudagu. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 705-710. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7i5.2960>
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). *Panduan Konvergensi Program/Kegiatan Percepatan Pencegahan Stunting*. <https://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Panduan%20Konvergensi%20Program%20Kegiatan%20Percepatan%20Pencegahan%20Stunting.pdf>
- Widyastuti, W., Fajriyah, N., Rejeki, H., & Aktivah, N. (2018). Peningkatan Ketrampilan Kader dalam Melakukan Pendidikan Kesehatan dan Konseling Manajemen Laktasi Melalui Pelatihan Kader Pendukung ASI. *Proceeding of the 8th University Research Colloquium 2018: Bidang MIPA dan Kesehatan*, 8, 477-482.